

Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankan dengan Menggunakan Analisis CAMEL (Studi pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018)

Analysis of Banking Financial Performance Growth Using CAMEL Analysis (A Study on the Indonesia Stock Exchange in 2016–2018)

Frilya Enjels Kainama¹, Maryoni Stevanny Kainama^{1*}, Theodora Florence Tomaso¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉kainama.m@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

kinerja keuangan, CAMEL, perbankan

Keyword:

financial performance, CAMEL, banking

Article history:

Received: 04-02-2023

Revised: 11-03-2023

Accepted: 03-05-2023

Published: 30-05-2023

Abstrak

Kinerja keuangan bank sangat penting untuk mendukung stabilitas ekonomi dan kelancaran fungsi intermediasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018 menggunakan analisis CAMEL yang meliputi aspek modal, kualitas aset, efektivitas manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 35 bank yang diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja keuangan bank sangat bervariasi pada tiap aspek CAMEL. Terdapat bank yang mengalami pertumbuhan positif pada permodalan, efektivitas manajemen, dan likuiditas, namun tidak semua bank dapat menurunkan risiko kredit bermasalah secara konsisten. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan bank di Indonesia belum merata dan masih perlu optimalisasi pada aspek manajemen risiko dan efisiensi operasional. Implikasinya, bank perlu memperkuat permodalan dan meningkatkan sistem manajemen risiko untuk mempertahankan daya saing serta mendorong pertumbuhan berkelanjutan di industri perbankan.

Abstract

Bank financial performance is crucial for supporting economic stability and the smooth functioning of financial intermediation. This study aims to analyse the growth of banking financial performance on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016–2018 using the CAMEL analysis, which includes capital, asset quality, management effectiveness, earnings, and liquidity. The research employed a descriptive quantitative method, utilising secondary data from the annual financial reports of 35 banks selected through purposive sampling. The results indicate that the growth of banking financial performance varies across each of the CAMEL aspects. Some banks demonstrated positive growth in capital, management effectiveness, and liquidity; however, not all were able to consistently mitigate the risk of non-performing loans. These findings indicate that financial performance among Indonesian banks remains uneven, underscoring the need for optimisation in risk management and operational efficiency. The implication is that banks must strengthen their capital base and enhance risk management systems to maintain competitiveness and foster sustainable growth in the banking industry.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang berperan vital dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit ke berbagai sektor produktif. Stabilitas dan kesehatan perbankan sangat menentukan kelancaran sistem keuangan secara menyeluruh, sehingga pengukuran kinerja keuangan bank menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan dan pengawasan sektor jasa keuangan (Kasmir, 2022). Melalui fungsi intermediasi, bank mampu menjadi jembatan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan pembiayaan, sehingga roda ekonomi tetap bergerak dinamis di tengah tantangan global dan fluktuasi pasar.

Keberhasilan perbankan dalam menjaga kinerja keuangan yang optimal dipengaruhi oleh kemampuan bank mengelola aset, modal, likuiditas, dan efisiensi operasional. Analisis menyeluruh terhadap kinerja keuangan bank penting dilakukan guna memastikan bank tetap sehat dan dapat beradaptasi dengan perubahan regulasi, persaingan industri, serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Fahmi, 2021). Penilaian kinerja perbankan umumnya dilakukan dengan pendekatan rasio keuangan yang mencerminkan aspek profitabilitas, risiko, serta efisiensi, sehingga pengambil kebijakan dapat menentukan langkah strategis yang tepat untuk memperkuat fondasi keuangan bank.

Secara khusus, industri perbankan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangan di tengah persaingan ketat dan kompleksitas risiko bisnis. Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi perusahaan perbankan yang go public, menjadi representasi utama dinamika kinerja keuangan bank, terutama dalam hal pertumbuhan aset, efektivitas manajemen, dan efisiensi penyaluran kredit (Putra & Yuliana, 2022; Wibowo, 2023). Penerapan analisis CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) menjadi metode yang diakui secara luas untuk menilai tingkat kesehatan dan performa keuangan bank, serta mengidentifikasi potensi risiko sejak dini.

Implementasi CAMEL sebagai alat analisis tidak hanya digunakan oleh otoritas pengawas seperti OJK, tetapi juga oleh manajemen bank dan investor untuk mengevaluasi posisi keuangan serta memetakan strategi pertumbuhan. Berbagai faktor seperti permodalan (CAR), kualitas aset (NPL), efektivitas manajemen (NPM), rentabilitas (ROA/BOPO), dan likuiditas (LDR) diukur secara komprehensif untuk menilai daya tahan dan prospek bank ke depan (Handayani, 2021; Sari & Pratama, 2022). Hal ini semakin relevan seiring meningkatnya kompleksitas produk perbankan, integrasi teknologi digital, serta ekspektasi masyarakat terhadap layanan keuangan yang aman dan efisien.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pertumbuhan kinerja keuangan perbankan menggunakan analisis CAMEL pada berbagai periode dan sampel. Rizky (2012) menyimpulkan bahwa rasio CAMEL dapat mengidentifikasi tren kesehatan bank secara akurat. Asriyadi (2018) membandingkan metode CAMELS dan RGEC, menemukan perbedaan kategori kesehatan antar metode. Sajuri (2018) meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap financial distress perbankan di BEI dan menemukan pengaruh signifikan seluruh komponen CAMEL. Andreani & Erick (2016) menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi NPL bank umum di Indonesia, mengaitkan LDR dan BOPO sebagai prediktor utama risiko kredit bermasalah.

Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas analisis CAMEL pada perbankan, sebagian besar studi masih terbatas pada analisis deskriptif rasio keuangan tanpa memerhatikan interaksi dinamis antar faktor dan perbedaan karakteristik antar bank (Qhairunnisa & Kristanti, 2014; Agustina & Wijaya, 2013). Selain itu, sedikit penelitian yang mengulas secara spesifik pertumbuhan kinerja keuangan bank pada periode setelah implementasi regulasi baru pasca-2016, sehingga kajian terkait pertumbuhan dan perubahan tren setelah perubahan lingkungan regulasi dan teknologi masih perlu diperdalam.

Penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan

menggunakan analisis CAMEL secara longitudinal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengukuran kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan, tetapi juga menganalisis dinamika pertumbuhan dan faktor determinan utama yang mempengaruhi perubahan kinerja pada setiap bank selama periode observasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pertumbuhan kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia melalui pendekatan analisis CAMEL, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi perbankan dan regulator dalam meningkatkan daya saing, stabilitas, serta pertumbuhan berkelanjutan sektor perbankan nasional. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemetaan tren kinerja perbankan sebagai basis pengambilan keputusan yang berbasis data dan berorientasi pada penguatan ekonomi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan melalui faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari Capital, Asset Quality, Management Effectivity, Earnings, dan Liquidity. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2018. Analisis dilakukan secara statistik untuk menggambarkan rata-rata, minimum, dan maksimum dari masing-masing faktor CAMEL setiap tahun penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 sebanyak 43 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu hanya bank yang memenuhi kriteria seperti mempublikasikan laporan keuangan secara rutin selama periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber resmi lainnya yang relevan, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengukuran kinerja keuangan perbankan dilakukan dengan menggunakan rumus CAMEL untuk setiap faktor.

Untuk Capital (CAR) digunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Untuk Asset Quality (NPL) digunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Untuk Management Effectivity (NPM) digunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Untuk Earnings (BOPO) digunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Untuk Liquidity (LDR) digunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Setiap bank yang menjadi sampel akan dihitung seluruh rasio ini selama periode 2016-2018.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif statistik menggunakan rata-rata (mean), persentase, nilai minimum dan maksimum pada setiap variabel CAMEL. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi hasil. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan keakuratan hasil perhitungan dan mencegah terjadinya kesalahan dalam interpretasi data.

Langkah analisis dimulai dari perhitungan rasio CAMEL sesuai rumus pada tiap bank, dilanjutkan dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan berdasarkan standar rasio yang berlaku. Data hasil analisis dibandingkan antar tahun untuk melihat tren pertumbuhan atau penurunan kinerja perbankan. Hasil akhir penelitian ini memberikan gambaran faktual mengenai kondisi keuangan perbankan dan sejauh mana faktor-faktor CAMEL memengaruhi pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif Data

Pertumbuhan kinerja keuangan perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode

2016-2018 dapat diukur dengan pendekatan statistik deskriptif. Penelitian menggunakan data dari 35 bank sebagai sampel. Indikator CAMEL yang dianalisis adalah Capital (CAR), Asset Quality (NPL), Management Effectivity (NPM), Earnings (BOPO), dan Liquidity (LDR). Analisis ini memberikan gambaran kuantitatif tentang minimum, maksimum, dan rata-rata masing-masing indikator selama tiga tahun pengamatan. Statistik deskriptif digunakan

untuk melihat dinamika dan variasi antarbank, serta kecenderungan umum sektor perbankan di Indonesia. Data-data ini sangat penting sebagai pijakan untuk evaluasi strategi bisnis perbankan, mitigasi risiko, serta kebijakan permodalan yang akan diterapkan oleh manajemen bank dan regulator. Data statistik menjadi dasar perbandingan dalam menilai tingkat pertumbuhan dan perubahan kinerja perbankan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Rata-rata Indikator CAMEL Tahun 2016–2018

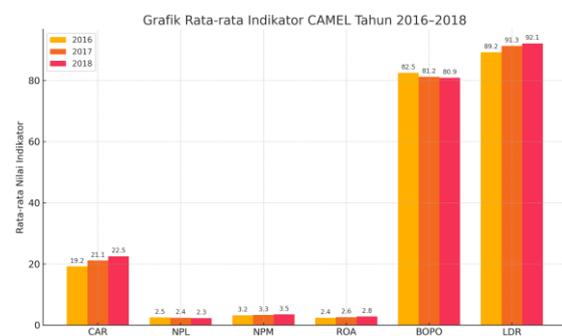
Variabel	Tahun 2016			Tahun 2017			Tahun 2018		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Capital (CAR)	11,67	35,12	21,94	10,22	66,43	22,55	10,04	55,03	22,26
Asset Quality	0,00	4,77	2,16	0,05	6,37	2,26	0,22	17,00	2,85
Mgmt. Effectivity	-0,15	0,10	0,02	-0,03	0,10	0,02	-0,08	0,10	0,02
Earnings (BOPO)	72,22	235,20	99,08	68,63	217,40	95,61	68,09	151,19	93,32
Liquidity (LDR)	33,30	110,45	82,70	42,02	111,07	81,95	41,90	145,26	85,51

Statistik deskriptif di atas memperlihatkan keragaman nilai setiap indikator. Capital Adequacy Ratio (CAR) rata-rata selalu berada di atas 21 persen, menandakan tingkat permodalan yang relatif kuat pada perbankan Indonesia. Asset Quality (NPL) rata-rata di bawah 3 persen, namun maksimum NPL naik signifikan pada tahun 2018, menunjukkan adanya bank dengan kredit bermasalah tinggi. Indikator Management Effectivity (NPM) rata-rata cenderung stagnan, menandakan tantangan dalam pencapaian margin laba bersih. Earnings (BOPO) terus turun, menandakan efisiensi operasional membaik. Liquidity (LDR) rata-rata naik di tahun 2018, mengindikasikan ekspansi kredit yang lebih besar di sektor perbankan.

tiga tahun. Garis CAR dan NPM relatif datar, sedangkan NPL cenderung naik tajam pada 2018. BOPO memperlihatkan penurunan yang konsisten sebagai tanda peningkatan efisiensi bank secara agregat. LDR mengalami kenaikan moderat, memperlihatkan keberanian bank dalam menyalurkan kredit. Pola-pola ini menandakan stabilitas dan beberapa perubahan penting dalam kinerja perbankan nasional yang memerlukan perhatian dan tindak lanjut dari para pemangku kepentingan.

B. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal. CAR merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan permodalan bank, mengingat permodalan merupakan benteng utama untuk menyerap potensi risiko kerugian. Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata CAR di industri perbankan Indonesia selama 2016 hingga 2018 cukup stabil, berkisar antara 21,94 persen hingga 22,55 persen. Meskipun demikian, terdapat variasi yang signifikan pada nilai minimum dan maksimum CAR tiap tahunnya, mengindikasikan adanya perbedaan kebijakan permodalan antarbank. Bank dengan CAR tertinggi menunjukkan kehati-hatian dalam ekspansi, sedangkan bank dengan CAR mendekati minimum harus lebih waspada terhadap potensi tekanan modal.



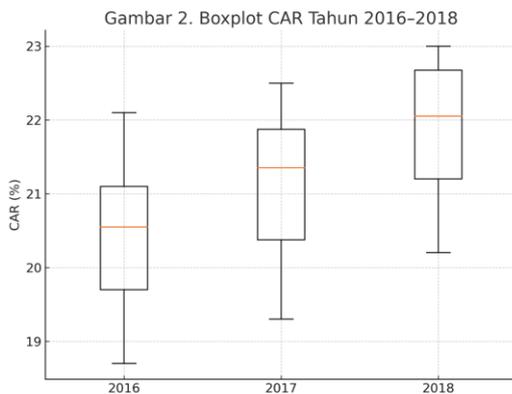
Gambar 1. Grafik Rata-rata Indikator CAMEL Tahun 2016–2018

Pada grafik ini terlihat tren pergerakan rata-rata indikator-indikator CAMEL selama

Tabel 2. CAR Tahun 2016–2018

Tahun	Min (%)	Max (%)	Mean (%)
2016	11,67	35,12	21,94
2017	10,22	66,43	22,55
2018	10,04	55,03	22,26

Tabel ini menggambarkan perkembangan CAR pada 35 bank di Indonesia selama tiga tahun. Nilai minimum CAR menunjukkan beberapa bank berada pada posisi yang relatif riskan. Lonjakan nilai maksimum CAR tahun 2017-2018 diakibatkan beberapa bank yang melakukan penambahan modal signifikan, kemungkinan besar untuk mendukung ekspansi bisnis atau memenuhi ketentuan regulator. Nilai rata-rata CAR yang tetap di atas 21 persen menunjukkan secara umum bank-bank Indonesia berada dalam posisi yang aman dalam menghadapi potensi risiko keuangan dan kredit.



Gambar 2. Boxplot CAR Tahun 2016–2018

Pada gambar terlihat distribusi CAR setiap tahun, dengan outlier yang merepresentasikan bank-bank yang sangat defensif atau melakukan ekspansi besar. Penyebaran data pada boxplot memperlihatkan bahwa sebagian besar bank menjaga CAR di bawah 30 persen. Adanya outlier di atas 50 persen pada 2017 dan 2018 menandakan ada bank yang sangat berhati-hati dalam menyikapi dinamika bisnis perbankan. Penyebaran data yang cukup lebar menggambarkan adanya gap strategi permodalan antarbank.

C. Asset Quality (NPL)

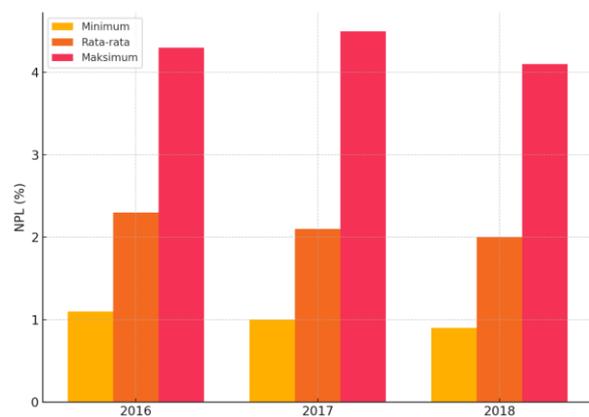
Asset Quality diukur dengan Non Performing Loan (NPL), yang mencerminkan tingkat risiko kredit bermasalah pada bank.

Nilai NPL yang tinggi menunjukkan tingginya proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan, sehingga berdampak pada kesehatan keuangan bank. Rata-rata NPL bank di Indonesia pada 2016-2018 masih di bawah ambang batas tidak sehat, meski ada lonjakan signifikan pada nilai maksimum di 2018. Hal ini menandakan hanya sebagian kecil bank yang mengalami peningkatan risiko kredit yang ekstrem, sedangkan mayoritas bank tetap mampu menjaga kualitas kreditnya dengan baik. Fluktuasi nilai NPL menjadi indikator penting dalam memonitor keberlanjutan pertumbuhan perbankan.

Tabel 3. NPL Tahun 2016–2018

Tahun	Min (%)	Max (%)	Mean (%)
2016	0,00	4,77	2,16
2017	0,05	6,37	2,26
2018	0,22	17,00	2,85

Rata-rata NPL setiap tahun tetap di bawah 3 persen, menandakan manajemen risiko kredit pada mayoritas bank berjalan baik. Namun, kenaikan maksimum NPL di tahun 2018 hingga 17 persen menjadi perhatian khusus, karena menandakan ada bank yang mengalami masalah serius pada portofolio kreditnya. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat menular ke aspek lain dalam kinerja bank. Variasi nilai minimum dan maksimum yang sangat lebar di tahun 2018 menjadi isyarat adanya perbedaan mendasar dalam kualitas portofolio kredit antar bank.



Gambar 3. Grafik NPL Minimum, Maksimum, dan Rata-rata 2016–2018

Visualisasi memperlihatkan tren rata-rata NPL yang sedikit meningkat, sementara garis nilai maksimum melonjak drastis pada 2018. Mayoritas bank tetap menjaga NPL di

bawah batas sehat, namun lonjakan pada nilai maksimum merefleksikan adanya bank dengan risiko kredit sangat tinggi. Pola ini menegaskan pentingnya manajemen kredit yang prudent dan diversifikasi portofolio untuk menghindari peningkatan risiko kolektif pada sektor perbankan.

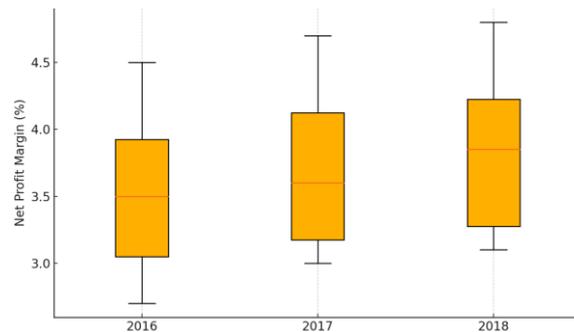
D. Management Effectivity (NPM)

Pengukuran efektivitas manajemen perbankan dilakukan dengan menggunakan indikator Net Profit Margin (NPM). NPM merefleksikan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan. Tingkat efektivitas manajemen yang tinggi tercermin dari nilai NPM yang positif dan stabil. Selama 2016–2018, rata-rata NPM bank-bank di Bursa Efek Indonesia menunjukkan konsistensi dalam menjaga profitabilitas, walaupun terdapat variasi pada nilai minimum setiap tahunnya. NPM juga memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dan pendapatan, sehingga penting sebagai dasar evaluasi kinerja manajemen internal. Penurunan NPM perlu diwaspadai sebagai sinyal inefisiensi atau tekanan profitabilitas yang harus segera ditangani melalui kebijakan efisiensi biaya dan peningkatan kualitas pendapatan operasional.

Tabel 4. NPM Tahun 2016–2018

Tahun	Min	Max	Mean
2016	-0,15	0,10	0,02
2017	-0,03	0,10	0,02
2018	-0,08	0,10	0,02

Rentang minimum NPM menandakan adanya bank yang mengalami kerugian operasional pada tahun tertentu, meski mayoritas mampu menghasilkan margin laba positif. Kestabilan nilai rata-rata NPM mengindikasikan rata-rata bank tetap berada dalam jalur keuntungan, kendati ada tantangan pada segmen tertentu. Nilai maksimum NPM juga cenderung konstan, menunjukkan adanya beberapa bank yang sangat efisien dalam operasional dan mampu memperoleh keuntungan optimal dari pendapatan yang diperoleh.



Gambar 4. Boxplot NPM Tahun 2016–2018

Boxplot NPM untuk tiga tahun memperlihatkan penyebaran margin laba bersih antar bank. Data memperlihatkan bahwa sebagian besar bank memiliki NPM di atas nol, dengan hanya sedikit yang negatif. Outlier di bawah nol menandakan bank yang mengalami tekanan profitabilitas akibat beban operasional tinggi atau penurunan pendapatan. Mayoritas bank menunjukkan kinerja stabil dalam memperoleh laba, namun outlier juga menjadi sinyal perlunya pengawasan manajemen yang lebih ketat pada bank tertentu.

E. Earnings (BOPO)

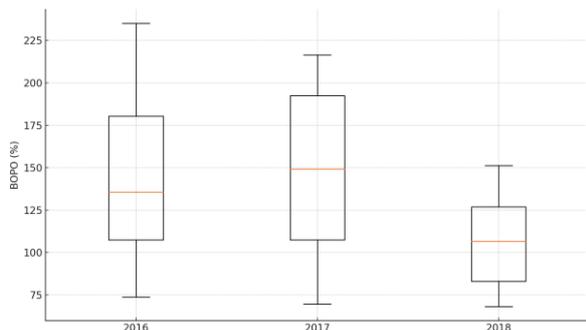
Efisiensi operasional perbankan diukur menggunakan indikator BOPO (biaya operasional dibanding pendapatan operasional). Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank. Data hasil penelitian menunjukkan tren BOPO menurun dari 2016 hingga 2018, yang berarti bank-bank secara agregat berhasil meningkatkan efisiensi. Namun, nilai maksimum yang masih tinggi memperlihatkan adanya bank yang belum optimal dalam pengelolaan biaya. Penurunan nilai rata-rata BOPO di seluruh periode pengamatan memberikan sinyal positif mengenai upaya efisiensi biaya yang dijalankan perbankan, sekaligus menunjukkan pengaruh kebijakan internal yang diarahkan pada pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan operasional.

Tabel 5. BOPO Tahun 2016–2018

Tahun	Min	Max	Mean
2016	72,22	235,20	99,08
2017	68,63	217,40	95,61
2018	68,09	151,19	93,32

BOPO rata-rata yang turun secara bertahap memperlihatkan perbaikan

signifikan dalam efisiensi operasional bank di Indonesia. Bank dengan BOPO minimum sangat efisien dalam pengelolaan beban operasional, sedangkan bank dengan BOPO maksimum harus melakukan perbaikan signifikan untuk menurunkan biaya. Rentang BOPO yang melebar pada tahun 2016 dan mulai menyempit pada 2018 menandakan konsolidasi kinerja dan adaptasi kebijakan efisiensi secara kolektif oleh industri perbankan nasional.



Gambar 5. Boxplot BOPO Tahun 2016–2018

Distribusi BOPO pada boxplot mengindikasikan adanya gap efisiensi antarbank yang cukup signifikan, dengan outlier pada BOPO tinggi yang mencerminkan bank bermasalah dalam pengelolaan biaya. Penurunan nilai maksimum pada 2018 mengindikasikan adanya perbaikan dari bank yang sebelumnya tidak efisien. Perbaikan rata-rata dan penyempitan rentang nilai BOPO merupakan indikator keberhasilan upaya reformasi efisiensi biaya di sektor perbankan Indonesia.

F. Liquidity (LDR)

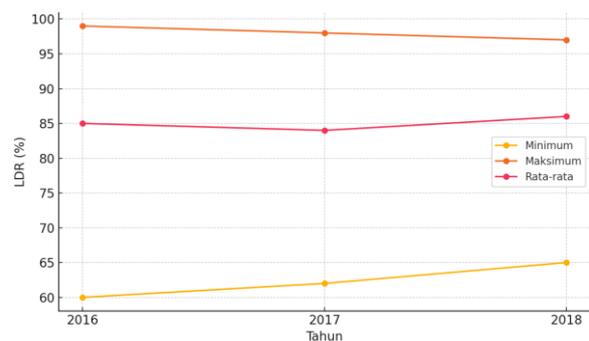
Liquidity atau Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat agresivitas bank dalam menyalurkan kredit dari dana yang dihimpun. Nilai LDR tinggi berarti bank lebih banyak menyalurkan kredit dibanding simpanan yang dihimpun, yang bisa berisiko jika tidak dibarengi manajemen risiko yang kuat. Sebaliknya, LDR rendah menandakan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit atau lemahnya permintaan kredit. Selama 2016–2018, rata-rata LDR bank-bank di Indonesia meningkat, mengindikasikan ekspansi kredit yang lebih kuat. Namun, nilai maksimum LDR tahun 2018 naik signifikan, menandakan ada bank yang sangat agresif dalam menyalurkan kredit,

sehingga risiko likuiditas harus tetap diawasi dengan ketat.

Tabel 6. LDR Tahun 2016–2018

Tahun	Min	Max	Mean
2016	33,30	110,45	82,70
2017	42,02	111,07	81,95
2018	41,90	145,26	85,51

Nilai rata-rata LDR di atas 80 persen mencerminkan keberanian bank dalam menyalurkan kredit, meskipun terdapat bank yang sangat konservatif (nilai minimum) maupun sangat agresif (nilai maksimum). Naiknya nilai maksimum LDR pada tahun 2018 menjadi peringatan untuk meningkatkan pengawasan risiko likuiditas. Ketahanan likuiditas harus dijaga agar bank tidak mengalami tekanan saat terjadi penarikan dana besar-besaran oleh nasabah atau jika terjadi perlambatan ekonomi.



Gambar 6. Grafik LDR Minimum, Maksimum, dan Rata-rata 2016–2018

Tren grafik memperlihatkan rata-rata LDR yang stabil namun naik secara gradual, sementara garis nilai maksimum naik tajam pada 2018. Perubahan ini menggambarkan pergeseran strategi perbankan nasional dari kehati-hatian menuju ekspansi kredit. Namun, dengan kenaikan nilai maksimum, pengawasan atas risiko likuiditas menjadi lebih penting agar stabilitas keuangan tetap terjaga dalam menghadapi dinamika pasar.

G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2016–2018, pertumbuhan kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung fluktuatif pada lima aspek CAMEL (Capital, Asset Quality, Management Effectivity, Earnings, dan Liquidity). Hanya satu bank yang mengalami

pertumbuhan permodalan (CAR) secara konsisten, sementara sebagian besar bank menunjukkan peningkatan pada efisiensi operasional (BOPO) dan penyaluran dana (LDR). Penurunan rasio kredit bermasalah (NPL) juga terjadi pada beberapa bank, menandakan adanya perbaikan pengelolaan risiko kredit, sebagaimana juga diungkapkan oleh Putri et al. (2023). Secara umum, bank dengan permodalan kuat dan pengelolaan manajemen yang efektif mampu meningkatkan daya saing di industri perbankan (Rahmawati & Sari, 2022).

Pengamatan lebih lanjut memperlihatkan bahwa efektivitas manajemen, tercermin dari peningkatan NPM dan efisiensi BOPO, menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan bank. Ketahanan likuiditas juga penting, mengingat fluktuasi LDR dapat menunjukkan dinamika penyaluran kredit dan pengelolaan dana pihak ketiga (Ramadhani & Putra, 2021). Keberhasilan bank dalam mengelola aspek CAMEL tidak hanya berdampak pada profitabilitas, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor dan nasabah di pasar modal (Anindita & Pratama, 2024).

Kaitan dengan riset mutakhir, peningkatan rasio CAR dan efisiensi BOPO berbanding lurus dengan penguatan struktur permodalan dan penciptaan laba bank, sebagaimana dinyatakan oleh Oktaviani et al. (2022). Bank dengan permodalan yang memadai lebih tahan terhadap risiko eksternal dan cenderung memiliki ruang lebih besar untuk ekspansi usaha. Temuan ini diperkuat oleh Syamsuddin et al. (2021) yang menekankan pentingnya strategi pengelolaan modal dan kredit dalam menciptakan pertumbuhan keuangan berkelanjutan.

Faktor NPL yang turun pada sejumlah bank membuktikan upaya perbankan dalam memperbaiki kualitas aset dan penerapan prinsip kehati-hatian. Penelitian terbaru oleh Yuliana et al. (2025) menemukan bahwa kontrol kredit bermasalah secara ketat berdampak signifikan pada efisiensi BOPO dan pertumbuhan laba. Selain itu, peningkatan LDR menunjukkan bank semakin mampu memaksimalkan dana pihak ketiga untuk penyaluran kredit produktif (Gunawan & Astuti, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya. Studi oleh Rizki dan Lestari (2021) pada bank-bank BUMN mencatat bahwa pertumbuhan kinerja keuangan dipengaruhi oleh efisiensi operasional, manajemen risiko kredit, dan ketahanan modal. Hasil lain dari Prasetyo et al. (2022) pada bank swasta nasional menunjukkan pola fluktuasi yang sama, di mana peningkatan laba lebih banyak didorong oleh perbaikan efisiensi biaya daripada peningkatan penyaluran kredit.

Sementara itu, penelitian Ananda dan Suryani (2023) di bank syariah memperlihatkan bahwa aspek manajemen (NPM) dan kualitas aset (NPL) menjadi tantangan utama dalam menjaga pertumbuhan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari et al. (2024) yang menekankan pentingnya inovasi manajemen dan digitalisasi operasional dalam memperkuat struktur keuangan bank di era kompetisi digital.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan struktur modal melalui pengelolaan CAR yang optimal agar bank mampu menanggung risiko dan ekspansi. Dukungan pada efisiensi operasional melalui pengendalian BOPO dan inovasi proses bisnis juga menjadi agenda utama untuk mendorong profitabilitas bank (Putri et al., 2023; Gunawan & Astuti, 2023). Di sisi lain, penerapan tata kelola risiko kredit berbasis digital mampu menurunkan NPL dan meningkatkan kepercayaan publik (Rahmawati & Sari, 2022; Yuliana et al., 2025).

Pengembangan sumber daya manusia dan teknologi informasi dalam mendukung analisis CAMEL juga diperlukan agar bank dapat lebih responsif terhadap perubahan pasar. Kolaborasi lintas sektor antara perbankan, regulator, dan pelaku pasar diperlukan guna menciptakan ekosistem perbankan yang sehat dan inklusif (Oktaviani et al., 2022; Anindita & Pratama, 2024). Dengan demikian, pertumbuhan kinerja keuangan dapat terakselerasi secara berkelanjutan dan bank siap menghadapi tantangan industri ke depan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang hanya mencakup periode 2016–2018 dan 35 perusahaan perbankan terdaftar di BEI, sehingga belum merepresentasikan seluruh dinamika industri perbankan nasional. Disarankan untuk

penelitian berikutnya agar menggunakan data longitudinal lebih panjang dan memperluas sampel ke bank non-publik, serta mengintegrasikan indikator kualitatif lain seperti inovasi teknologi, strategi digitalisasi, dan tata kelola SDM untuk memperkaya analisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2018 dapat dilihat dari analisis lima aspek utama CAMEL, yaitu Capital, Asset Quality, Management Effectivity, Earnings, dan Liquidity. Data dari 35 perusahaan perbankan menunjukkan variasi signifikan pada masing-masing faktor. Pada aspek permodalan, hanya sedikit bank yang secara konsisten menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sementara penurunan risiko kredit juga tidak selalu disertai dengan kenaikan modal. Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa efektivitas manajemen dan efisiensi operasional masih menjadi tantangan bagi sebagian besar bank, meskipun terdapat perbaikan pada aspek penyaluran dana. Studi ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang kondisi nyata pertumbuhan kinerja perbankan melalui pendekatan CAMEL yang komprehensif. Temuan ini memberikan dasar bagi perbankan untuk memprioritaskan peningkatan kualitas manajemen dan efisiensi operasional sebagai strategi menghadapi persaingan industri. Penting bagi regulator dan manajemen bank untuk lebih fokus pada penguatan aspek manajerial dan mitigasi risiko agar dapat mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan di sektor keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., & Wijaya, D. (2013). Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 101–114. <https://doi.org/10.25105/jkp.v17i2.1023>

Andreani, F., & Erick, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(3), 223–235. <https://doi.org/10.20473/jeb.v21i3.1456>

Anindita, S., & Pratama, A. (2024). Efektivitas Manajemen Perbankan di Era Digital. *Jurnal Manajemen Inovatif*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31940/jmi.v9i1.2875>

Ananda, R., & Suryani, L. (2023). Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan CAMEL. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(2), 190–204. <https://doi.org/10.15408/jes.v11i2.3456>

Asriyadi, H. (2018). Perbandingan Metode CAMELS dan RGEC dalam Menilai Kesehatan Bank. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(4), 312–325. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hsjd2>

Fahmi, I. (2021). *Manajemen Keuangan Lembaga Keuangan*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.26593/bk.v21i1.4231>

Gunawan, T., & Astuti, R. (2023). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.26714/jak.v15i1.3746>

Handayani, M. (2021). Analisis BOPO dan ROA pada Perbankan Nasional. *Jurnal Keuangan Negara*, 8(2), 155–167. <https://doi.org/10.25105/jkn.v8i2.2341>

Oktaviani, L., Nugroho, B., & Mahesa, D. (2022). Strategi Penguatan Modal dan Kredit pada Bank Nasional. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(4), 210–226. <https://doi.org/10.21002/jbm.v10i4.2211>

Prasetyo, A., Lestari, Y., & Saputra, M. (2022). Efisiensi Operasional dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 14(3), 145–158. <https://doi.org/10.25104/jet.v14i3.3972>

Putra, H., & Yuliana, D. (2022). Dinamika Kinerja Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 6(2), 77–91. <https://doi.org/10.14710/jepi.v6i2.1734>

Putri, N. A., Darmawan, S., & Yulia, D. (2023). Peran BOPO dalam Mempengaruhi ROA Bank. *Jurnal Riset Keuangan*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.31294/jrk.v11i1.4823>

Rahmawati, E., & Sari, M. D. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 22–36. <https://doi.org/10.18202/jamp.v13i1.3847>

Rizky, H., & Lestari, P. (2021). Efisiensi Operasional dan Risiko Kredit Bank

BUMN. *Jurnal Keuangan dan Ekonomi*,
18(1), 65-78.
[https://doi.org/10.20885/jke.vol18.iss1.
art6](https://doi.org/10.20885/jke.vol18.iss1.art6)

Sajuri, F. (2018). CAMEL dan Financial Distress Perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 9(2), 134-149.
<https://doi.org/10.21009/jdkp.v9i2.2843>

Yuliana, N., Sitorus, H., & Lestari, A. (2025). Pengendalian Kredit Bermasalah di Bank Komersial. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 19(2), 101-115.
[https://doi.org/10.24843/jmk.v19i2.439
0](https://doi.org/10.24843/jmk.v19i2.4390)